

Inkarnasi dan Ekskarnasi

Haryo Tejo Bawono¹

Judul : *Touch: Recovering Our Most Vital Sense*
Penulis : Richard Kearney
Penerbit : Columbia University Press, New York,
Tahun Terbit : 2021
ISBN : 9780231553179, 023155317X
Halaman : viii, 202 halaman

Adegan pembukaan dalam kebanyakan film hampir seragam. Para penonton akan diajak untuk melihat sebuah panorama yang mengambil sudut pandang dari atas, entah sebuah kota, perairan, perhutanan, atau kondisi alam tertentu, dan yang sejenisnya. Kamera akan mengajak mata penonton untuk menyapu pemandangan yang kelak akan menjadi latar belakang lokasi, situasi, atau waktu di mana kisah dalam film itu akan terjadi. Ini adalah sebuah pengondisian visual yang mau mengajak para penonton untuk, secara perlahan-lahan, masuk ke dalam sebuah narasi dalam film. Orang akan segera mempersiapkan diri untuk sebuah cerita yang akan terjadi pada sebuah lokasi dan suasana tertentu. Singkatnya, *adjustment* visual ini adalah sebuah proses menuju kompatibilitas antara kamera dan mata penonton. Secara spontan orang akan menyerahkan kedaulatan organik matanya dengan kecanggihan teknis kamera. Bahwa umumnya teknik pengambilan gambar di awal film hampir selalu dilakukan dari atas hendak menegaskan bahwa setiap penonton adalah sebuah subjek yang sedang mengamati dari sebuah jarak tertentu, dari atas. Teknik pengambilan gambar yang sederhana di awal film ini mampu memainkan peran yang tidak kecil dalam membuat penonton tenggelam dalam sebuah film. Di satu sisi, orang tidak lagi memiliki kuasa atas organ penglihatannya, ketika orang tidak bisa memiliki kontrol untuk segala sesuatu yang terlihat dalam layar; tetapi di sisi lain, orang akan tetap merasa bahwa mereka memiliki

¹ Email: htbcross@gmail.com.

‘jarak yang aman’ sebagai subjek yang sedang mengamati (dari atas). Lantas yang terjadi selanjutnya adalah bagaimana narasi (plot, kisah, cara menceritakan, dan lain sebagainya) dalam sebuah film akan mengontrol dan memainkan jarak yang sudah tercipta sejak awal ini.

Film adalah sebuah jarak yang tercipta pertama-tama dari sebuah penglihatan. Karena mata menjadi pintu masuk utamanya, tidak mengherankan bila sinema belakangan ini senantiasa berusaha untuk membuat apa yang terlihat dalam jarak itu menjadi begitu memesona bagi mata, menjadi spektakuler. Tentu saja ada banyak seniman yang mencoba untuk melihat alternatif lain bahwa sinema adalah lebih dari sekadar melihat. Derek Jarman dengan *Blue*-nya, Jonathan Glazer dengan *The Zone of Interest*-nya, atau Anh Hung Tran dengan *The Taste of Things*-nya adalah sebagian contoh kecil seniman yang melakukan eksperimentasi estetis untuk membuka kemungkinan lain bahwa film lebih dari sekadar melihat. Dalam film-film itu, mendengar menjadi pintu masuk utama untuk menikmati sebuah karya sinema. Kendati film-film tersebut berhasil menembus pentas penghargaan bergengsi dunia, namun secara umum film-film itu belum berhasil menembus minat kebanyakan penonton film awam. Bagi kebanyakan orang, sinema adalah sebuah medium hiburan (untuk mata). Bahwa ada sebuah cerita atau pesan yang menyentuh rasa ketika orang menyaksikan sebuah film. Hal tersebut adalah harapan yang menyelinap masuk lewat pintu utamanya: mata yang melihat.

Apa yang terjadi dalam dunia sinema tersebut sebenarnya bukanlah hal yang mengejutkan karena, bahkan dalam dunia keseharian dan akademis, mata tetap menjadi tolok ukur. Dalam dunia keseharian, apa yang terlihat mata umumnya menjadi tolok ukur kualitas sesuatu atau seseorang. Obsesi orang terhadap penampilan berasal dari kecenderungan ini. Dalam dunia akademis, khususnya filsafat, mata yang melihat adalah episentrum. Istilah-istilah kunci dalam filsafat seperti ‘teori’, ‘observasi’, ‘kontemplasi’, ‘refleksi’, ‘spekulasi’, ‘perspektif’, *insight*, *worldview*, ‘objektivitas’, ‘analisis’, dan masih banyak lagi, adalah istilah-istilah yang memiliki akar kata dan kaitan pengertian yang diambil dari wilayah “mata yang melihat”. Pengetahuan menjadi identik dengan penglihatan. Ada banyak istilah untuk itu: okularsentrisme, rezim-skopik, *optocentric*, dan lain-lain, yang semuanya bermuara pada Plato. Plato percaya bahwa, dibandingkan indra manusia

yang lain, mata adalah “organ yang paling mulia” (*the noblest sense*). Mata adalah organ yang paling bisa diandalkan untuk mendapatkan pengetahuan yang ‘benar’. Mata bahkan dilihat sebagai organ ‘eksosomatik’ (*exosomatic*), organ yang memperluas jangkauan tubuh, mengkompensasikan apa yang kurang dari kebertubuhan manusia. Tidak mengejutkan bila Plato menyematkan istilah istimewa untuk manusia, *anthoropos*, yang secara harfiah berarti “upward gazer” (pengamat yang memandang ke atas). Bagi Plato, manusia bukan sekadar melihat sesuatu, tetapi juga mampu melihat bahwa ia sedang “melihat sesuatu”. Dan dilihat secara keseluruhan, manusia adalah juga seorang pengamat yang memandang ke bawah (“downward gazer”) dan serentak sadar sedang mengawasi aktivitas “upward gazer”nya. Ini persis yang terjadi di awal kebanyakan film.

Salah satu konsekuensi kecenderungan itu adalah ketidakseimbangan cara pandang dan keterasingan orang pada kebertubuhannya sendiri. Mata yang melihat pada dasarnya adalah sesuatu yang berjarak. Maka, segala sesuatu yang berasal dari kebersentuhan, termasuk pengetahuan, dilihat sebagai beban dan kecemaran yang harus disimpan di tempat yang aman. Namun, di sisi lain, sudah sejak awal kelahirannya, filsafat juga mencoba untuk memberi pembandingan. Aristoteles, lewat karyanya *De Anima*, menegaskan bahwa sentuhan adalah indra yang paling *universal*. Sentuhan adalah universal karena semua indra yang lain mengimplikasikan sejenis kebersentuhan (*tactility*): cahaya yang menjamah iris mata, suara yang menepuk tympanum, aroma yang menyentuh kuncup hidung (*nose bud*), dan rasa yang teraba melalui lidah. Bahkan ketika orang tertidur, tubuh begitu peka (*susceptible*) pada perubahan temperatur, cahaya, suara, tekanan dan gerakan. Tubuh orang selalu ‘siaga’. Singkatnya, seluruh tubuh manusia, melalui kulit, adalah tentang sentuhan.

Tidak sekadar universal, sentuhan juga *intelektual*, tegas Aristoteles. Intelektual di sini dalam arti sesuatu yang paling *sensitif*. Ketika orang menyentuh sesuatu, orang memberikan respons pada apa yang disentuhnya. Orang begitu responsif pada sesuatu di luar dirinya justru karena orang selalu bersentuhan dengan yang lainnya. Aristoteles mengamati bahwa sentuhan mengetahui *perbedaan-perbedaan*, dan ini merupakan kekuatan yang paling dasar untuk mengetahui hal-hal yang berbeda. Singkatnya, inteligensi bermula dari kulit yang tipis tersebut. Inteligensi pertama

orang adalah epidermal. Dan sensibilitas primal ini adalah juga apa yang menempatkan orang pada sebuah risiko, terekspos pada sesuatu yang di luar dirinya. Kebertubuhan adalah lokasi di mana apa yang sakit dan yang ajaib bertemu.

Bila Plato memuliakan mata sebagai organ pengelihatan yang mana ia adalah sumber objektif dari pengetahuan justru karena ia adalah sesuatu yang berjarak dan termediasikan, Aristoteles menantangnya dengan menegaskan bahwa sentuhan juga memiliki organnya sendiri yang dia sebut sebagai 'daging' (*sarx*). Daging bukan hanya sesuatu yang material, tetapi juga sebuah membran kompleks yang menegosiasikan evaluasi awal orang pada hal-hal yang bersentuhan dengannya. Kebijakan pertama orang berawal melalui sentuhan, yang dimediasikan melalui daging, tempat indra-indra orang sudah senantiasa *membaca* dunia, menginterpretasikan segala sesuatu, dan membedakan semua hal sebagai sesuatu yang berbeda dan serentak tak-berjarak. Sensasi kebersentuhan adalah apa yang membuat orang sebagai pribadi yang tanggap akan singularitas yang nyata. Sayangnya, sejarah mencatat bahwa pertempuran ide di awal-awal kelahiran filsafat ini dimenangkan oleh mata. Sejak itu filsafat dipahami sebagai sebuah sistem yang dikendalikan oleh "mata jiwa", bukan "tubuh jiwa".

Buku *Touch: Recovering Our Most Vital Sense* karya Richard Kearney adalah salah satu usaha akademik yang mau mencoba menyeimbangkan tendensi okularsentrisme dalam filsafat. Dalam bagian Pembuka, Kearney menjelaskan bahwa buku ini adalah ikhtiar untuk mengajak para pembacanya kembali kepada kebertubuhan dan indra-indra yang selama ini dikecualikan dalam kancah filsafat. Dengan menekankan peran kebersentuhan dalam relasi manusiawi, Kearney percaya bahwa kebersentuhan juga berurusan dengan kesehatan dan kesejahteraan fisik dan mental orang. Oleh karena itu, diyakini bahwa perlunya untuk menemukan cara-cara baru yang bisa menjembatani jurang antara pengalaman virtual dan pengalaman aktual kebersentuhan.

Di bagian Pembukaan ini pula, Kearney menceritakan pengalaman personalnya sebagai pribadi yang tumbuh dari lingkungan di mana kebersentuhan menjadi menjadi sesuatu yang diwaspadai. Sejarah traumatik penyakit dan kolonialisme, pengaruh religius (benturan antara Jansenisme dan Puritanisme), telah memengaruhi pandangan orang tentang afeksi dan sentuhan. Pada masa digital sekarang, orang juga mengalami krisis

kebersentuhan dan kerenanya telah kehilangan aspek kebertubuhan indrawi dan menjadi makin dipisahkan dari tubuhnya sendiri dalam setiap interaksinya; ini yang Kearney sebut sebagai ‘ekskarnasi’, sebagai lawan ‘inkarnasi’. Pandemi COVID-19 yang terjadi belum lama ini juga mengamplifikasi budaya penjarakan atas pengalaman kebersentuhan, dan ini secara jelas memiliki dampak pada kebahagiaan orang di dunia nyata. Ketergantungan pada komunikasi digital dan virtual menimbulkan potensi dilusi pengalaman nyata dan menimbulkan rasa kesepian dan isolasi. Bagian Pendahuluan ini diakhiri dengan harapan akan terciptanya sesuatu yang bisa menjembatani hal-hal tersebut agar orang mulai bisa memprioritaskan interaksi tatap muka, mempraktikkan kemawasdirian (*mindfulness*) dalam penggunaan media digital, dan mengembangkan teknologi haptik.

Dalam Bab Pertama, “Coming to our senses: Tact, Savvy, Flair, Insight, Sound”, Kearney menjabarkan apa yang umumnya disebut sebagai *senses* (pancaindra). Dalam penjelasannya, Kearney mendefinisikan indra sebagai sesuatu yang juga mencakup sensasi, makna, dan orientasi yang semuanya menuntun pada sebuah inteligensi spesial kebertubuhan yang disebut sebagai sensibilitas kebersentuhan (*tactile sensibility*). Sensibilitas kebersentuhan ini menjelaskan bahwa semua indra manusia sudah senantiasa berkaitan dengan sentuhan. Dalam sentuhan, aroma, pengecap, penglihatan, dan pendengaran kesemuanya adalah indra yang terkoneksi satu dengan yang lainnya dan memainkan peranan penting dalam pengalaman, memori, dan relasi manusia. Sensibilitas kebersentuhan ini memberikan informasi untuk berinteraksi dan berelasi melalui berbagai pengalaman sensorik, menggarisbawahi kesalingterhubungan dan sifat sintetik persepsi manusia.

Ini berarti bahwa kebersentuhan bukan sekadar sensibilitas, melainkan juga adalah persepsi. Oleh karena kebersentuhan melibatkan diferensiasi dan resiprositas, persepsi kebersentuhan ini memastikan adanya relasi yang semestinya antara Si Pemberi (penyentuh) dan Penerima (yang tersentuh), yang di dalamnya berbeda-bedakan antara apa yang baik dan yang buruk (dalam arti rasa, pandangan, aroma, dan suara). Pembedaan antara yang baik dan yang buruk dalam persepsi kebersentuhan tersebut terletak dalam kemampuannya membedakan antara nuansa dan variasi pengalaman-pengalaman sensorik manusia. Kearney meyakini bahwa persepsi jenis ini mengajak orang untuk menjadi lebih atentif, menghargai, dan tanggap terhadap apa yang diterima indra manusia. Oleh karena itu,

persepsi ini juga menuntun pada pemahaman dan apresiasi yang lebih mendalam atas berbagai stimulus sensorik yang terjadi. Perspektif ini juga membawa serta aspek etis karena proses *discernment* yang terjadi di situ menjadikan orang terlibat dengan dunia dengan cara mutual dan saling menghormati, membedakan antara interaksi yang pantas dan tidak-pantas, yang didasarkan pada sensitivitas dan empati.

Singkatnya, dalam sensibilitas dan perspektif kebersentuhan ada resiprositas yang tidak terhindarkan. Resiprositas ini adalah sebuah kaidah emas (*golden rule*) karena di dalamnya ditekankan pentingnya mutualitas dan sensitivitas dalam interaksi. Dengan mewujudkan resiprositas, setiap individu bisa menjaga relasi yang seimbang, saling menghormati, dan saling menghargai dengan orang lain, juga menjamin setiap pihak untuk menghargai batas-batas dan kebutuhan pihak-pihak lain. Singkatnya, pendekatan ini bisa menumbuhkan ekualitas, pemahaman, dan empati dalam setiap relasi, dan semua itu juga berarti mempromosikan koneksi yang harmonis dan bermakna antarindividu.

Penjelasan atas fenomena optosentrik (atau okularsentrisme) yang dipaparkan di atas, diperdalam dalam Bab berikutnya: “Philosophies of Touch: From Aristoteles to Phenomenology”. Secara keseluruhan bab ini menelusuri konsep kebersentuhan dalam filsafat dari Aristoteles sampai fenomenologi kontemporer, serta menekankan signifikansi sensasi kebersentuhan dalam persepsi dan eksistensi manusia. Kearney melihat bahwa Fenomenologi Eksistensial Abad ke-20 telah menghidupkan kembali peran penting kebersentuhan. Fenomenologi adalah suatu ajakan untuk kembali pada sensibilitas pengalaman-pengalaman langsung dan nyata sebelum masuk ke dalam kognisi intelektual. Karenanya, fenomenologi menantang dominasi ‘mata’ dalam diskusi filosofis. Kearney menjelaskan bahwa sentuhan berfungsi sebagai model relasi primer dalam fenomenologi karena fenomenologi menekankan sifat resiprokal dari pengalaman kebersentuhan. Fenomenologi melibatkan interaksi dinamis ketika subjek menyentuh dan disentuh secara serentak, menciptakan pertukaran mutual antara diri dan dunia. Resiprositas kebersentuhan ini membawa koneksi mendalam dengan pihak lain dan menjadi dasar bagi empati dan interkorporalitas.

Untuk memperjelas pemaparannya, Kearney mengambil contoh fenomenolog feminis eksistensial Luce Irigaray dan Julia Kristeva. Kedua

feminis ini menekankan peran kebersentuhan dalam berbagai aspek seperti seksualitas, seni, dan relasi ibu-anak yang semuanya menghadirkan wawasan-wawasan baru tentang pengetahuan kebertubuhan dan konsiderasi etis kebersentuhan. Dalam seksualitas, sentuhan dilihat sebagai aspek fundamental koneksi dan komunikasi intim antarindividu. Di dalam sebuah relasi seksual, sentuhan memainkan peran vital dalam mengekspresikan intimitas dan hasrat antarpartner. Melalui tindakan-tindakan seperti membelai, mencium, dan berpegangan tangan pada saat-saat intim terjadi komunikasi yang membawa afeksi, pasi (*passion*), dan koneksi antarindividu. Sentuhan dalam relasi seksual memperbesar intimitas fisik dan emosional, memperdalam ikatan antarpartner, dan menumbuhkan kedekatan dan pemahaman mutual.

Dalam seni, sentuhan ditimbang sebagai pengalaman kebersentuhan, kebertubuhan, dan sensorik yang memengaruhi penciptaan dan interpretasi ekspresi-ekspresi artistik. Contohnya, melalui keterlibatan sentuhan seniman dengan medium yang digunakannya, seperti pematung yang mengolah lempung (*clay*) atau pelukis yang mengulaskan kuas di kanvas. Interaksi fisik antara tangan seniman dan material artistiknya menciptakan sebuah pengalaman sensorik yang memengaruhi penciptaan dan ekspresi dalam karya seni. Koneksi kebersentuhan ini membiarkan seniman membawa emosi, ide, dan makna melalui manipulasi tekstur, wujud (*shapes*), dan bentuk (*forms*), dan semua itu menambah kedalaman (*depth*) dan keberlimpahan (*richness*) pada proses artistik dan menentukan hasil final karya seni. Dalam relasi ibu-anak, sentuhan adalah esensial untuk mempererat ikatan, komunikasi, dan perkembangan koneksi mendalam antara ibu dan anak. Hal ini bisa dilihat dalam tindakan seorang ibu menenangkan bayinya yang sedang menangis dengan secara lembut mengelus-elus punggung atau menimang. Kebersentuhan ini tidak hanya menyediakan kenyamanan dan ketenteraman kepada anak, tetapi juga memperkuat ikatan emosional antara ibu dan anak melalui koneksi fisik dan pengalaman sentuh sensorik.

Singkatnya, Kearney melihat bahwa pengetahuan kebertubuhan yang dibawa filsafat kontemporer memiliki implikasi yang serius karena menyingkapkan aspek-aspek tersembunyi diri (*the self*) yang mungkin selama ini ditekan dan diabaikan dalam filsafat. Hal ini menandakan usaha untuk mengakrabkan kembali hal-hal yang selama ini dianggap tidak familier, yang

membawa perasaan asing terhadap diri sendiri. Fenomenologi menuntun pada evaluasi ulang dorongan-dorongan dan trauma-trauma tidak sadar manusia dan kesalingterkaitan antara kesadaran dan ketidaksadaran diri.

Dalam bab selanjutnya, Kearney melihat hubungan yang dekat antara kebersentuhan dan kesembuhan. Konsep tentang “para penyembuh yang terluka” (*the wounded healers*) yang hadir dalam berbagai mitologi Yunani, seperti Odysseus dan Oedipus, (yang menyembuhkan orang melalui kebersentuhan dan dalam penceritaannya) atau tokoh Chiron (yang tidak bisa menyembuhkan dirinya sendiri, tetapi mampu menyembuhkan orang lain melalui komposisi dan sentuhan). Figur Chiron kelak akan melahirkan Tradisi Asclepian yang melakukan penyembuhan dengan melibatkan kebersentuhan melalui pembasuhan, pijat, herbal, yang intinya menekankan sentuhan dalam proses penyembuhan. Dalam kisah biblis juga banyak ditemukan kisah tentang bagaimana Yesus menyembuhkan mereka yang terluka dengan interaksi kebersentuhan, menekankan pentingnya kebertubuhan dalam pengalaman-pengalaman spiritual. Kearney juga mencatat bahwa sejarah Kristianitas merefleksikan relasi yang dekat dengan kebertubuhan dan yang berkaitan dengan sentuhan. Tradisi kristiani mengakui kekudusan indra dan pentingnya interaksi taktil dalam penyembuhan, serta menekankan signifikasi sentuhan dalam pengalaman-pengalaman spiritual. Dalam perjalanan waktu, mesti diakui juga adanya tendensi pada ideologi anti-karnal yang berujung pada patologi represi dan penyimpangan-penyimpangan. Hal itu merefleksikan pergulatan antara penerimaan sifat penyembuhan melalui sentuhan dan penolakan terhadapnya demi spiritualisasi.

“Healing Touch: Therapies of Trauma and Recovery” adalah Bab berikut yang membahas tokoh-tokoh komporer dalam kaitan dengan Trauma dan Penyembuhan. Bagian ini secara khusus mendiskusikan pentingnya terapi kebersentuhan, teori *attachment*, dan kekuatan penyembuhan melalui sentuhan dalam pemulihan trauma personal dan komunal. Bagian ini juga menekankan kebutuhan akan pengalaman-pengalaman kebertubuhan dalam proses penyembuhan. Di dalamnya orang akan menemukan tokoh-tokoh seperti Sigmund Freud, Helen Bamber, dan Bessel Van der Kolk. Dalam pandangannya, Freud menemukan fenomena “shell shock” para veteran Perang Dunia I dan mengeksplorasi konsep “dead drive” yang juga disertai dengan “life drive” (yang kelak disebutnya ‘eros’). Pada

awalnya Freud meremehkan peran sentuhan dalam penyembuhan karena keberpihakannya pada interpretasi verbal ketimbang pendekatan kebertubuhan. Ia memberikan privilese pada interpretasi intelektual kata-kata dan teknik psikoanalisis ketimbang sentuhan fisik, dan percaya bahwa terapi lebih efektif untuk mengurus isu-isu trauma dan psikologis. Fokus Freud pada pikiran ketimbang kebertubuhan membawanya pada penyepelan pentingnya terapi kebersentuhan dalam proses penyembuhan. Di kemudian hari ia mengakui bahwa sentuhan pun bisa dilihat sebagai komponen vital dalam menyediakan katarsis atau 'purging' bagi para penderita trauma, dan membuka level penyembuhan yang lebih mendalam, melampaui interpretasi verbal.

Bamber juga menekankan pentingnya kehadiran dan sentuhan fisik dalam terapi trauma, dan menganjurkan kesaksian dan genggam tangan kebertubuhan bagi mereka yang menderita. Sementara itu, penelitian Van der Kolk menekankan pentingnya terapi somatik dalam pengobatan trauma kebutuhan akan penyembuhan-penyembuhan tubuh yang disertai dengan terapi bicara.

Dalam Bab terakhir, "Reclaiming Touch in the Age of Excarnation", Kearney mengajak pembaca untuk menyadari kembali pentingnya kebersentuhan di zaman sekarang. Dalam Bab ini, Kearney mendiskusikan konsep 'ekskarnasi' di zaman digital kini, ketika teknologi telah menggantikan kebersentuhan fisik dengan interaksi virtual, dan membuat orang mengalami keterputusan dari pengalaman-pengalaman nyata. Kini ada pergeseran dalam pola relasi dan komunikasi yang dibawa oleh platform daring, tempat interaksi virtual menjadi lebih utama dan diutamakan ketimbang kontak fisik, yang berdampak pada mudarnya ritual dan intimitas. Di bagian ini Kearney juga memaparkan berbagai dampak teknologi digital dalam berbagai aspek kehidupan, seperti dunia hiburan (*entertainment*), pengobatan, dan konflik global, serta mengajak orang untuk menyeimbangkan antara kebutuhan akan pengalaman-pengalaman virtual dan interaksi di dunia nyata.

Dengan makin meningkatnya hiburan digital sebagaimana ditemukan dalam pelbagai permainan komputer dan pengalaman realitas virtual, Kearney mengingatkan potensi hilangnya sensitivitas (*desensitization*) pada interaksi hidup-nyata dan mudarnya batas-batas antara dunia virtual dan dunia aktual. Bab ini diakhiri dengan ajakan untuk menciptakan

keseimbangan yang menghargai antara sentuhan digital dan fisik. Dengan demikian, Kearney juga menekankan pentingnya merawat koneksi dengan dunia nyata seraya mengambil manfaat-manfaat yang bisa juga diberikan oleh kecanggihan teknologi digital.

Buku ini diakhiri dengan sebuah ‘koda’ dengan judul “Touch and the Coronavirus”. Dalam koda ini, Kearney mendiskusikan dampak pandemi pada indra orang dan mengeksplorasi bagaimana teknologi dan realitas virtual telah menciptakan jalan alternatif untuk saling berhubungan. Dengan makin minimnya kontak fisik karena penjarakan sosial selama pandemi, terjadi evolusi pada indra manusia dan kecenderungan bahwa orang kini lebih mengandalkan komunikasi visual ketimbang pengalaman-pengalaman kebertubuhan. Kearney juga mengajak para pencipta dan pemerhati teknologi untuk mencari jalan-jalan baru yang bisa tetap menciptakan koneksi nyata para pengguna teknologi.